

PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENENTUAN SEKOLAH BILINGUAL JENJANG PAUD DAN SD PADA MASA PANDEMI COVID-19

Heru Pratikno

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.7994

Abstract

This study aims to determine how much parents want to enroll their children in bilingual schools at the PAUD and SD levels during the current pandemic. The data collection method used in this study was a questionnaire given to parents. Then, the data will be analyzed using descriptive quantitative methods. The results of this study indicate that most parents keep their children enrolled in school, especially at the elementary school level. The schools he was aiming for were varied, ranging from bilingual schools, public schools, or Islamic schools. However, there are also parents who postpone their children to go to school, both at the PAUD and SD levels. The reason is that they are worried about their children's health because they are still in the atmosphere of the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Parents' Perceptions, Determination of Bilingual Schools, in the Age of COVID-19.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar keinginan orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah bilingual jenjang PAUD dan SD pada masa pandemi seperti sekarang ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan kepada orang tua. Kemudian, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tetap memasukkan anak mereka ke sekolah, terutama di jenjang SD. Sekolah yang ditujunya pun beragam, mulai dari sekolah bilingual, sekolah negeri, atau sekolah Islam. Namun, ada pula orang tua yang menunda anaknya untuk masuk sekolah, baik jenjang PAUD maupun SD. Alasannya adalah mereka khawatir akan kesehatan anaknya karena masih dalam suasana pandemi COVID-19.

Kata Kunci : *Persepsi Orang Tua, Penentuan Sekolah Bilingual, di Masa COVID-19*

Copyright (c) 2021 Heru Pratikno

✉ Corresponding author :

Email Address : heropratik@gmail.com

Received 27 Mei 2021, Accepted 11 Juni 2021, Published 11 Juni 2021

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, pembukaan penerimaan siswa baru dilakukan oleh pemerintah melalui dinas terkait dan diselenggarakan di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Sekolah-sekolah tersebut ada yang menerapkan program bilingual, ada pula yang tidak, bergantung pengelolaan sekolah yang bersangkutan. Dalam suasana pandemi COVID-19 seperti sekarang ini pun, pemerintah tetap memberlakukan kebijakan pembukaan PSB.

Shubungan dengan hal itu, banyak pihak yang mempertanyakan, mengapa tak ditunda saja penerimaan siswa baru sampai kondisi benar-benar normal dan aman dari koronavirus. Hal tersebut wajar diutarakan berbagai pihak lantaran COVID-19 masih menjadi ancaman bagi anak-anak peserta didik. Mereka khawatir dan tidak ingin apabila anak mereka tertular dari virus tersebut. Apalagi, usia 4–7 tahun adalah usia yang rentan terkena virus. Alasannya adalah anak pada usia tersebut masih belum bisa menjaga kebersihan dirinya secara konsisten.

Namun demikian, walaupun pemerintah tetap membuka tahun ajaran baru pada Juli 2020 ini, aktivitas belajar akan diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan pembelajaran itu terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM), yakni ada yang dilaksanakan dengan tatap muka langsung dan dengan cara daring (tidak langsung). Penerapan kedua jenis pembelajaran itu pun harus mempertimbangkan situasi kerawanan COVID-19 di setiap daerah. Namun, apabila belajar tetap dilangsungkan di kelas, protokoler kesehatan harus diterapkan secara ketat.

Lalu, pertanyaannya adalah apakah anak-anak tingkat TK dan SD dapat dipastikan bisa menerapkan protokol kesehatan dengan benar dan konsisten? Nyatanya, anak-anak tersebut tidak bisa karena karakteristik anak usia dini dan anak sekolah dasar di kelas-kelas awal bersifat unik, aktif, ceroboh, dan spontan. Ciri yang ceroboh inilah yang membuat anak-anak tidak memikirkan dengan baik tentang kebersihan diri dan sekitarnya. Ditambahkan pula oleh Tatminingsih dan Cintasih (2019) yang mengatakan bahwa anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya suatu tindakan meskipun hal itu membuatnya celaka.

Melihat kondisi anak-anak yang demikian, dapat dipastikan penerapan protokol kesehatan di lingkungan sekolah takkan berhasil. Yang demikian itu tak bisa kita menyalahkan anak-anak apabila terjadi kasus positif. Kalau pun pemerintah tetap membuka penerimaan siswa baru jenjang TK dan SD, antusiasme masyarakat akan hal ini menjadi berkurang sehingga jumlah siswa baru pun akan mengalami penurunan pada jenjang tersebut di setiap sekolah. Dengan demikian, orang tua cenderung ingin menunda mendaftarkan anaknya untuk masuk sekolah, khususnya sekolah bilingual pada tahun ajaran baru ini.

Selain masalah kesehatan, alasan penundaan itu pun beragam, mulai dari faktor keuangan, usia, jarak, jenis sekolah, dll. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi saat ini adalah problem keuangan. Masalah keuangan yang dialami masyarakat merupakan dampak dari pandemi COVID-19. Banyak orang tua yang menjadi korban PHK sehingga tak ada lagi penghasilan. Selain itu, harga-harga kebutuhan pokokpun semakin meningkat drastis sehingga tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Dengan kondisi ekonomi yang semakin sulit seperti ini, sepertinya orang tua akan mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat TK dan SD. Karena ketika akan menyekolahkan anaknya, orang tua harus berpikir panjang dengan segala kesiapannya. Kesiapan yang dimaksud adalah anggaran biaya pendidikan, mental anak, dan lingkungan sekolah. Anggaran biaya pendidikan memang menjadi faktor utama dalam persiapan sekolah anak. Mengapa? Hal itu dilakukan karena banyak kebutuhan sekolah yang harus dipenuhi, seperti membayar uang masuk sekolah atau daftar ulang, SPP bulanan, transportasi, uang jajan, ekstrakurikuler, biaya buku, seragam sekolah, dll.

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa pandemi koronavirus ini tak boleh menjadi halangan dalam dunia pendidikan, termasuk juga penerimaan siswa baru. Apabila ada masyarakat yang terkendala dengan masalah ekonomi, mereka menyarankan agar menyekolahkan anaknya ke SD negeri saja, bukan ke sekolah swasta yang bilingual. Alasannya adalah hingga kini pemerintah masih menggratiskan biaya sekolah di SD negeri. Namun, kenyataan di lapangan tidaklah demikian. Alih-alih gratis biaya masuk SD negeri, tetap saja ada pungli yang harus dibayarkan, seperti uang ekskul, komputer, seragam, dll.

Di samping itu, apabila ada yang mengkhawatirkan anak-anak dengan masalah kesehatan akibat coronavirus, pembelajaran dapat dilakukan dengan metode jarak jauh melalui daring. Akan diterapkan untuk anak TK dan SD. Faktanya, anak-anak cenderung lebih memilih bermain di rumah daripada memperhatikan pelajaran yang digagas pemerintah lewat stasiun TVRI. Itu artinya, belajar secara langsung lebih efektif diberikan kepada anak-anak tingkat TK dan SD. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya ingin mengetahui kesiapan anak usia 4-7 tahun memasuki dunia sekolah. Penelitian ini pun berusaha mengetahui sejauh mana dampak COVID-19 terhadap penerimaan siswa baru jenjang PAUD dan SD. Selain itu, bagaimanakah persepsi orang tua dalam menentukan sekolah bilingual untuk anaknya di tengah pandemi COVID-19 ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis ini berupa studi kasus yang sedang terjadi sekarang di negara Indonesia. Kasus yang terjadi adalah seputar penerimaan siswa baru di masa pandemi korona. Akan tetapi, penulis hanya menelusuri penerimaan siswa baru pada jenjang PAUD dan SD. Hal itu dilakukan peneliti karena merupakan awal mula anak mengenyam pendidikan secara formal adalah di tingkat TK dan SD. Di samping itu, penulis mempertanyakan keberminatan orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah PAUD atau SD bilingual.

Sementara itu, lokasi kasus yang diamati berada di wilayah Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Bogor, Jawa Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang dimaksud adalah memberikan daftar pertanyaan kepada responden seputar penerimaan siswa baru melalui google form. Responden yang dituju adalah para orang tua yang memiliki anak usia 4—7 tahun yang ingin/tidak ingin mendaftarkan anaknya ke jenjang PAUD atau SD. Penyebaran angket pun dilakukan mulai tanggal 28 Juni — 12 Juli 2020 atau selama 2 pekan. Dari 100 responden yang dimintai untuk mengisi angket, hanya 60 orang yang aktif dan bersedia mengisi kuesioner. Dari beberapa responden tersebut, sebagian kecil ada yang diwawancarai oleh penulis.

Sebagai persyaratan awal mengisi formulir, responden yang dituju adalah responden yang memiliki anak berusia 4 tahun sampai 7 tahun. Akan tetapi, masih saja ditemukan responden yang mengisi di dalam formulir yang usia anaknya di luar ketentuan tersebut, yakni ada yang di bawah 4 tahun dan 8 tahun. Namun, hal tersebut tidak banyak, yakni hanya ada 7 responden, 6 orang mengisi usia anaknya di bawah 4 tahun dan 1 orang mengisi usia anaknya 8 tahun 4 bulan. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena memang anak mereka disekolahkan ke jenjang TK dan SD. Oleh karena itu, responden tersebut tetap menjadi bahan kajian penelitian.

Kemudian, data yang berupa survei tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif adalah hasil temuan penelitian yang berupa jumlah tentang sesuatu dan harus dijelaskan apa adanya. Metode ini termasuk jenis penelitian eksplanatoris, yakni penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang memengaruhi hipotesis (Aziz, 2019). Sementara itu, penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi saat sekarang dan digambarkan sebagaimana adanya (Masnupal & Hakim, 2018). Penjelasan deskripsi pun harus berdasarkan fakta dan kondisi *real* di lapangan. Dengan demikian, akan diperoleh pemaparan yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecocokan Usia Anak dalam Penentuan Sekolah PAUD dan SD

Berdasarkan survei yang telah diberikan kepada responden, mayoritas orang tua menyekolahkan anaknya pada usia yang tepat, yakni 4 tahun s.d. sebelum 8 tahun untuk masuk jenjang PAUD atau SD. Hal tersebut tak lain adanya aturan pemerintah tentang batasan usia masuk sekolah. Peraturan tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 44 Tahun 2019 Pasal 4 dan 5

tentang persyaratan calon peserta didik. Pasal tersebut menerangkan bahwa persyaratan yang paling utama dalam penerimaan calon peserta didik baru adalah berdasarkan usia.

Untuk jenjang TK A, usia minimal adalah 4—5 tahun; sedangkan usia minimal TK B adalah 5—6 tahun. Sementara itu, untuk calon peserta didik jenjang SD, batas usia paling rendah adalah 5,5 s.d. 6 tahun dengan persyaratan khusus. Maksud syarat tersebut adalah anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa, dan kesiapan psikis. Semua syarat tersebut harus berdasarkan dari psikolog profesional. Namun, apabila anak sudah berusia 7 tahun, sekolah wajib menerima peserta didik. Itu artinya, pemerintah lebih mementingkan batasan usia sebagai prioritas masuk sekolah. Hal ini bertujuan untuk kesiapan mental anak dalam menerima pelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Tak hanya beracuan itu, ternyata persepsi orang tua pun beragam dalam menentukan sekolah anak berdasarkan usianya. Alasan mereka yang paling utama adalah kematangan usia, yakni 7 tahun untuk masuk sekolah dasar sehingga anak lebih siap dan konsisten untuk bersekolah. Kesiapan mental anak untuk bersekolah tak hanya semata-mata belajar, tetapi anak harus bisa bermain dengan teman, berkomunikasi dengan guru, dan bersosialisasi dengan orang sekitar. Selain itu, orang tua pun beranggapan bahwa dengan kematangan usia tersebut, anak sudah mandiri, lebih dewasa, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah.

Tak heran, ada pula kasus anak usia dini yang tidak disekolahkan TK oleh orang tuanya karena berbagai pertimbangan, maka secara sadar, anak itu akan memintanya sendiri untuk bersekolah ke jenjang SD. Keinginan anak tersebut muncul karena ia terpengaruh oleh temannya, ia merasa membutuhkan pendidikan, dan ia ingin memiliki hal yang baru. Untuk itu, dorongan positif anak yang demikian ini harus cepat direspons oleh orang tua agar hal itu tidak terlambat.

Pada masa usia dini, orang tua perlu mengetahui setiap perkembangan anaknya dari tahun ke tahun saat bertambahnya usia. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui cara bertumbuhnya bakat yang anak miliki. Saat anak masih kecil sebelum usianya 2 tahun, bakat mereka hampir tidak terlihat dan memang sama saja. Menurut Kuder dan Paulson (1983), kehidupan anak antara dua dan lima tahun ditandai dengan bakat yang menonjol, yakni berkhayal, suka berlari, dan bermain. Oleh karena itu, pada saat anak usia dini bersekolah di jenjang TK A, guru dan orang tua harus peka terhadap bakat yang dimiliki sang anak. Tanda-tanda bakat seorang anak akan terlihat jelas apabila guru dan orang tua memberikan stimulan kepada anak.

Setelah itu, kemampuan sang anak sudah mulai harus dikembangkan ketika memasuki sekolah PAUD jenjang TK B. Karakteristik kecenderungan anak harus dieksplorasi secara bijak oleh orang tua dan guru. Maksudnya, sebagai pembimbing, orang tua dan guru tidak boleh overstimulan dan memaksakan bakat kepada anak. Mereka pun harus mau terbuka terhadap bakat-bakat lain yang muncul pada diri anak. Hal yang demikian disebut dengan *multiple intelligence*. Selain itu, pembimbing harus mau meluangkan waktu bersama anak untuk mendorong rasa percaya diri dan mengapresiasi potensinya. Dengan demikian, anak akan merasa senang dan menikmati talentanya.

Penentuan Jenis Sekolah bagi Anak saat Pandemi COVID-19

Dari 60 responden yang mengisi kuesioner, hanya 10 orang yang tidak menyekolahkan anaknya, yakni 4 ke jenjang PAUD dan 6 ke jenjang SD. Faktor utama yang dominan menyebabkan itu terjadi adalah datangnya pandemi COVID-19 di Indonesia, khususnya di Bogor, Jawa Barat. Sejak awal mewabahnya virus korona pada Maret 2020, semua lembaga pendidikan di Indonesia menjadi terdampak. Salah satu dampaknya adalah ditutupnya aktivitas kegiatan belajar mengajar

secara tatap muka di kelas. Hal itu pun berlangsung cukup lama hingga akhirnya sampai pada penerimaan siswa baru tahun akademik 2020/2021.

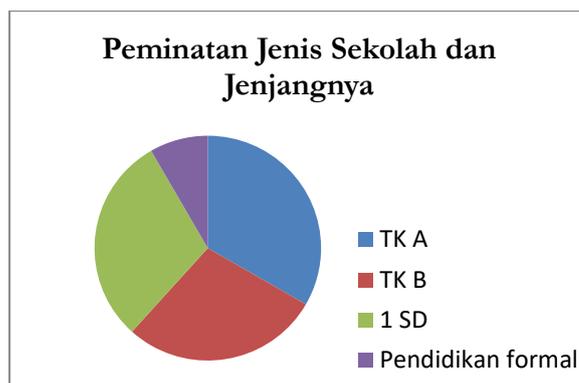
Penyelenggaraan PPDB tahun ini pun tetap diselenggarakan oleh pemerintah walaupun pandemi koronavirus masih begitu masif penyebarannya. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi halangan bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang dituju, seperti sekolah bilingual yang ada di bogor. Alasan dilakukan karena pendaftaran penerimaannya pun masih dilakukan secara *online*. Namun, berdasarkan survei yang telah disebarkan sebagian besar orang tua menyatakan bahwa pandemi korona ini sangat berpengaruh terhadap minat mereka dalam menyekolahkan anaknya. Apalagi untuk memasukkan anak ke sekolah bilingual yang identiknya dengan biaya yang tidak sedikit, mereka pun enggan.

Selain itu, hal tersebut berarti orang tua masih sangat khawatir terhadap kesehatan anaknya apabila nanti disekolahkan. Alasannya, kesadaran anak-anak dalam menjaga dirinya dari kebersihan masih belum bisa dipercayakan sepenuhnya. Karena itu, orang tua cenderung lebih memilih untuk menunda memasukkan anaknya ke sekolah, terutama jenjang PAUD pada tahun ajaran ini sampai kondisi benar-benar aman dari COVID-19.

Adapun alasan lain yang membuat orang tua batal menyekolahkan anaknya ke sekolah bilingual, yaitu karena metode pembelajarannya yang tidak cocok, yakni beralih ke media daring. Dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, semua kegiatan akademik dialihkan ke *online*, termasuk pembelajaran menjadi jarak jauh. Padahal, pembelajaran dwibahasa idealnya harus diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Tujuannya adalah agar artikulasi mereka jelas saat melafalkan fonem, kosakata, dan bentuk gramatika bahasa asing. Dengan begitu, apabila anak-anak masih terjadi kesalahan dalam mengucapkan, guru bisa langsung memperbaikinya.

Pembelajaran online mungkin tidak masalah bagi siswa jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Akan tetapi, yang dihadapi ini adalah siswa PAUD dan siswa kelas 1 SD yang kenyataannya mereka masih harus dibimbing dan diarahkan secara langsung oleh para pendidik. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin anak TK dan SD tingkat awal belajar secara virtual atau menggunakan aplikasi di media digital. Namun, apabila dipaksakan, dapat dipastikan anak-anak akan merasa jenuh dan menjadi kurang berminat untuk belajar bahasa asing.

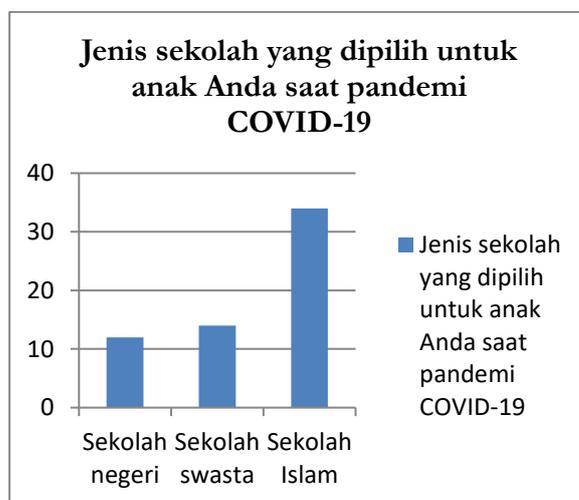
Namun demikian, di masa COVID-19 ini, ada pula orang tua yang tetap menyekolahkan anaknya walaupun tidak ke sekolah bilingual. Hal itu mau tidak mau karena usia anak sudah siap dan matang, terutama pada jenjang SD. Anggapan mereka cukup masuk akal, yakni apabila harus menunggu didaftarkan masuk sekolah dasar sampai tahun ajaran berikutnya, orang tua khawatir anaknya ketuaan, yakni usianya sudah mencapai 8 tahun lebih. Tentunya, apabila itu diterapkan, nanti malah merugikan psikis anak, yakni anak menjadi tidak percaya diri, malas, atau merasa ingin dituakan di sekolahnya. Oleh karena itu, dengan pertimbangan matang-matang, akhirnya orang tua pun terpaksa menyekolahkan anak ke jenjang SD, tentunya dengan kewaspadaan yang ekstra ketat terkait kesehatannya.



Grafik 1. Perminatan Jenis Sekolah dan Jenjangnya

Pada masa pandemi korona ini, bagi orang tua yang memang harus menyekolahkan anaknya, ternyata mereka memilih jenis sekolah yang berbeda-beda. Berdasarkan survei, yang paling banyak dipilih oleh orang tua adalah jenis sekolah formal, yakni TK dan SD sebanyak 91,7%. Sementara itu, sekolah nonformal hanya 8,3%, seperti bimbingan belajar, privat, kursus, atau jenis yang lainnya kurang diminati. Selain faktor kesehatan, alasan mereka tidak memasukkan anak ke pendidikan nonformal karena berkaitan dengan anggaran pendidikan.

Sebagaimana diketahui, pendidikan nonformal, seperti bimbingan belajar merupakan pelajaran tambahan yang tidak diberikan di sekolah dan tentunya harus ada *cost* lebih yang dikeluarkan untuk itu. Di samping itu, karena suasana masih pandemi, metode pembelajaran yang diberikan oleh bimbrel pun masih tetap sama, yakni dilaksanakan secara daring. Jadi, orang tua akan merasa rugi apabila anak ikut bimbrel dan belum tentu ia bisa mengikuti pelajaran tambahan secara virtual.



Grafik 2. Jenis Sekolah yang Dipilih untu Anak

Responden yang menyekolahkan anaknya ke jenis sekolah formal di masa pandemi ini, ternyata jenis sekolah yang paling diminati mereka adalah sekolah Islam, yakni sebanyak 60%. Sementara itu, urutan kedua yang diminati responden adalah sekolah swasta, yakni sebesar 28,3%; dan sekolah negeri hanya 25%. Ternyata, musim pandemi korona ini tidak memengaruhi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam. Padahal, biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk sekolah Islam lebih mahal jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Namun, ia tidak lebih mahal dari sekolah swasta yang menerapkan program bilingual.

Selain itu, tentunya ada persepsi tersendiri bagi mereka yang lebih memilih pendidikan agama daripada sekadar uang. Melihat perkembangan generasi muda saat ini yang mengarah ke hal-hal negatif, seperti narkoba, LGBT, dan paham sekuler; orang tua menjadi benar-benar khawatir terhadap anaknya. Oleh karena itu, agar terhindar dari hal-hal tersebut, mereka berharap dan lebih

memercayai sekolah Islam untuk pendidikan anaknya. Mereka beranggapan bahwa dengan disekolhkannya anak ke sekolah Islam, ia akan memiliki akidah yang kuat, mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, dan mempelajari nilai-nilai Islam yang benar. Dengan ditanamkannya pendidikan agama sejak dini, anak diharapkan memiliki fondasi yang kuat tentang keislaman dan tidak mudah tergoyahkan terhadap hal-hal negatif yang memengaruhinya.

Sementara itu, orang tua yang memilihkan sekolah swasta untuk anaknya beranggapan bahwa di sana lebih lengkap fasilitas yang diberikan, lingkungannya pun lebih nyaman, lebih banyak mainannya, pelayanan prima, dan metode belajarnya *child friendly*. Ditambah lagi dengan sekolah yang berbasis bilingual, maka anak akan memiliki kemahiran berbahasa asing yang baik. Hal yang demikian itu menjadi sebuah kebanggaan bagi orang tua masa kini apabila anaknya fasih berbahasa asing, seperti bahasa Inggris.

Orang tua yang beranggapan seperti ini biasanya tidak mementingkan biaya untuk investasi pendidikan anak. Mereka lebih mengutamakan mencari kualitas, keamanan, dan kenyamanan anaknya ketika bersekolah. Para orang tua juga menjatuhkan pilihannya terhadap sekolah yang memiliki kualitas baik yang nanti akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi anaknya yang akan memasuki sekolah tersebut (Kurliyatin et al., 2017). Dengan demikian, dipilihlah sekolah yang terkenal, unggul, dan berwawasan internasional.

Adapun sekolah di bogor yang menggunakan model pembelajaran bilingual di antaranya ada di level PAUD dan SD. Sekolah yang dimaksud itu adalah Knowledge Link Intercultural School, Madania School, Sekolah Bogor Raya, Bosowa Bina Insani, dan Happy Bee Preschool. Namun, dari beberapa sekolah tersebut, kebanyakan responden lebih memilih sekolah yang menggunakan ekalingual saja untuk anaknya. Hal itu dilakukan karena masih dalam suasana pandemi seperti ini sehingga orang tua lebih cenderung berpikir logis, cermat, dan mendasar dalam memilih sekolah.

Di lain hal, sekolah negeri merupakan jenis sekolah yang kurang diminati oleh responden. Alasan utama orang tua memilihkan sekolah ini untuk anaknya adalah faktor keuangan, yakni karena biayanya murah, terjangkau, bahkan gratis. Hal itu pun tercermin dalam amanat UUD 1945 Pasal 31 Ayat 2 yang berisi “Semua warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Aturan tersebut menegaskan bahwa semua anak Indonesia harus bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini, pemerintah bermaksud ingin menghilangkan angka putus sekolah pada jenjang sekolah dasar.

Meskipun demikian, tingginya angka putus sekolah untuk tingkat SD dan SMP disebabkan faktor ekonomi (Sujatmoko, 2010). Untuk itu, sesuai konstitusi, semua pembiayaan pendidikan tingkat dasar ditanggung oleh pemerintah secara gratis. Akan tetapi, sekolah gratis itu hanya berlaku di sekolah dasar milik pemerintah, yaitu sekolah dasar negeri. Namun kenyataannya, masih saja ada beberapa sekolah negeri yang “nakal”, yakni meminta pungutan kepada orang tua untuk alasan tertentu. Di samping faktor keuangan yang menjadi prioritas orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SDN, jarak sekolah negeri pun juga menjadi pertimbangan karena cukup dekat.

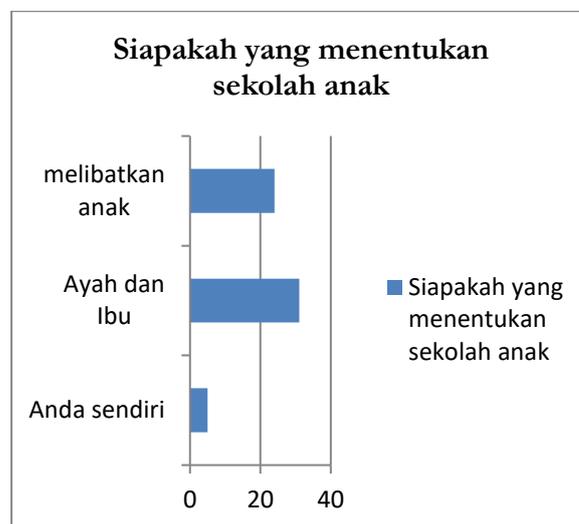
Pelibatan Peran Keluarga dalam Menentukan Sekolah Anak

Dalam penentuan jenis sekolah di atas, salah satu sikap yang melekat pada diri orang tua adalah egosentris. Egosentris berarti menilai segalanya berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri, termasuk dalam penentuan sekolah anak. Jadi, tak heran jika terkadang ada anak yang tidak betah di sekolahnya karena tidak cocok dengan lingkungan sekolahnya. Ketidakcocokan itu bisa disebabkan teman-temannya, aturan yang diterapkan, dan kurikulum pelajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk menghindari ketakutan anak yang demikian, sebaiknya orang tua harus melibatkan anak dalam menentukan sekolah yang diinginkan. Tujuannya adalah semata-mata agar anak merasa dihargai karena hal itu berkaitan juga dengan keinginannya.

Salah satu prinsip dalam kehidupan sehari-hari adalah menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Dalam hal yang demikian itu, Islam lebih mengenalnya dengan istilah musyawarah. Bermusyawarah berarti membahas dan memutuskan sesuatu secara bersama-sama. Musyawarah menjadi sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat (Irawan & Hermawan, 2019). Dengan adanya aturan yang telah disepakati itu, kehidupan bermasyarakat akan

menjadi lebih teratur dan terarah. Selain itu, gesekan yang ada di masyarakat pun akan minim karena adanya komitmen dari para pelaku dan pembuat aturan.

Kegiatan bermusyawarah itu akan lebih bermanfaat lagi apabila diterapkan di dalam lingkungan keluarga. Manfaat yang didapat adalah anggota keluarga akan menjadi lebih terbuka terhadap sesuatu, saling menghargai, dan memegang teguh kepercayaan. Dengan begitu, harapannya adalah keluarga akan menjadi tempat yang nyaman untuk bercerita, bertukar pikiran, dan mengambil keputusan tentang sesuatu, salah satunya adalah menentukan sekolah anak.



Grafik 3. Menentukan Sekolah Anak

Berdasarkan survei yang telah disebarkan kepada responden, terdapat 46,7% orang tua yang melibatkan anak dalam menentukan sekolahnya atau sekitar 24 responden. Sementara itu, ada pula yang memberikan pilihan hanya orang tua, yakni ayah dan ibu saja dalam menentukan sekolah anaknya. Persentasinya pun sangat tinggi, yakni 58,3% atau sebanyak 31 responden. Sisanya, yakni 15% responden atau 5 orang menentukan sendiri sekolah anaknya tanpa mendiskusikan dengan anggota keluarganya, yakni pihak suami/istri dan sang anak.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terlalu sedikit orang tua yang melibatkan anaknya dalam menentukan sekolah TK dan SD. Mereka lebih cenderung memutuskan sendiri atau hanya berdiskusi dengan suami/istrinya. Dengan tidak melibatkan anak, berarti nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan keluarga belum diwujudkan secara benar. Padahal, hal itu tidak terlalu susah bagi orang tua untuk bermusyawarah dengan anak perihal sekolah. Orang tua bisa berdiskusi dengannya sambil mengajari anak belajar, mengunjungi beberapa sekolah sebagai perbandingan, dan memberitahu keunggulan sekolahnya dengan berbagai bukti.

Tak hanya itu, orang tua juga harus mengerti akan potensi yang dimiliki anak, misal, anak senang dunia musik, olahraga, bahasa, atau lainnya; maka masukkan ke sekolah yang dapat mengembangkan potensinya. Dengan begitu, anak akan senang karena memiliki banyak pilihan sekolah yang sesuai dengan *passion*. Setelah anak memilih dengan pilihannya sendiri, insyaallah anak akan bertanggung jawab terhadap sekolah yg dipilihnya. Bentuk rasa tanggung jawab yang anak berikan, biasanya ia akan menjadi disiplin, rajin, dan patuh dengan aturan-aturan yang ada di sekolah. Selain itu, anak akan terobsesi dan ingin membuktikan diri agar bisa berprestasi di sekolahnya.

Problematisasi PPDB saat Pandemi COVID-19

Berdasarkan angket yang telah di sebarakan kepada responden, ternyata sistem penerimaan siswa baru jenjang PAUD dan SD 2020 banyak dikeluhkan oleh orang tua. Selain itu, ditambah lagi datangnya pandemi koronavirus hingga saat ini. Padahal, apabila ditelaah, prosedur penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, yakni masih

menggunakan sistem *online*. Seharusnya, sistem online tersebut malah memudahkan orang tua untuk mendaftarkan anaknya dari rumah saja tanpa harus berdesak-desakan dan mengantre di sekolah yang rawan terkena virus corona. Mereka tinggal mempersiapkan berkas data *scanning* yang dibutuhkan saja, seperti KTP orang tua, kartu keluarga (KK), dan akta kelahiran anak. Setelah itu, orang tua melakukan pendaftaran dengan mengakses laman yang disediakan.

Kemudahan itu tentunya belum bisa dimanfaatkan oleh sebagian orang tua yang kurang melek teknologi. Mereka beranggapan sebaliknya, sistem online malah membuatnya ribet dan membingungkan. Dengan demikian, mereka mengalami kendala untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah TK dan SD. Namun, bagi mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan mengakses situs resmi PPDB secara daring, orang tua dapat mendaftar secara kolektif dengan pihak sekolah asal dengan melampirkan fotokopi dokumen yang dibutuhkan. Adanya aturan itu, semata-mata untuk mengurangi kerumunan yang berpotensi terjadi penularan COVID-19.

SIMPULAN

Kali ini, penerimaan siswa baru pada 2020 diliputi suasana pandemi corona. Dengan adanya kondisi yang demikian, sebagai orang tua, tentunya mereka harus bisa mengambil keputusan yang tepat, apakah yakin akan menyekolahkan anaknya tahun ini atau menundanya sampai tahun berikutnya. Alasan pilihan mereka itu adalah ancaman kesehatan anak dan proses belajar yang berbeda. Bagi orang tua yang memiliki anak usia dini, mereka lebih memilih menunda memasukkan anaknya ke sekolah TK.

Namun, di tengah-tengah pandemi korona ini, sebagian besar orang tua ada yang tetap menyekolahkan anaknya pada jenjang SD. Mereka beranggapan bahwa usia anaknya sudah mencukupi untuk bersekolah, yakni 7 tahun. Mereka pun menyakini bahwa dengan kematangan usia tersebut, anak sudah mandiri, lebih dewasa, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah. Akan tetapi, bagi orang tua yang terpaksa menyekolahkan anak ke jenjang SD, tentunya harus dengan kewaspadaan yang ekstra ketat terkait kesehatan anaknya.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya ke jenis sekolah formal di masa pandemi ini, ternyata jenis sekolah yang paling diminati mereka adalah sekolah Islam. Artinya, musim pandemi korona ini tidak memengaruhi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam. Padahal, biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk sekolah Islam lebih mahal jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Tentunya, ada persepsi tersendiri bagi mereka yang lebih memilih pendidikan agama daripada sekadar uang. Sementara itu, baik sekolah Islam maupun sekolah swasta umum yang menerapkan konsep bilingual juga kurang diminati oleh orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.

Dalam penentuan jenis sekolah, salah satu sikap yang melekat pada diri orang tua adalah egosentris. Buktinya, masih terlalu sedikit orang tua yang melibatkan anaknya dalam menentukan sekolah TK dan SD. Mereka lebih cenderung memutuskan sendiri atau hanya berdiskusi dengan suami/istrinya. Dengan tidak melibatkan anak, berarti nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan keluarga belum diwujudkan secara benar. Tak heran nanti apabila anak menjadi tidak betah ketika di sekolahnya.

Dalam situasi COVID-19 ini ternyata sistem penerimaan siswa baru jenjang PAUD dan SD 2020 banyak dikeluhkan oleh orang tua. Padahal, prosedur penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020 masih menggunakan sistem *online*. Akan tetapi, hal itu belum bisa dimanfaatkan oleh sebagian orang tua yang kurang melek teknologi. Mereka beranggapan sebaliknya, sistem online malah membuatnya ribet dan membingungkan. Dengan demikian, mereka mengalami kendala untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah TK dan SD. Pada akhirnya, orang tua pun terpaksa menyekolahkan anaknya di sekolah yang tidak diunggulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung dan pihak-pihak yang membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. (2019). Persepsi Guru PAI Tentang Pelaksanaan Supervisi Oleh Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru dalam Mengajar (Penelitian Guru PAI di SMP Se-Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2).
- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulistyono, E. T. (2018). KESANTUNAN GURU DAN SISWA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BILINGUAL. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 147. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.490>
- Irawan, I., & Hermawan, D. (2019). KONSEPTUAL MODEL PENDIDIKAN DEMOKRATIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5254>
- Kurliyatin, A., Bafadal, I., & Zulkarnain, W. (2017). Hubungan Citra Sekolah, Pelayanan Prima, Harapan Orangtua, dan Rasa Bangga Orangtua dengan Keputusan Orangtua Menentukan Sekolah untuk Anaknya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p129>
- Masnipal, M., & Hakim, A. (2018). Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratinjau dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3855>
- Rukanda, N. (2020). Efforts to Stimulate Entrepreneurship Character for Early Childhood through Innovative Learning Methods Based on Science, Technology, Engineering, Art, and Math (STEAM). *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/gajipaud.v4i1.5369>
- Septhevian, R., & Tjiptono, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua Dalam Memilih Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1).
- Tatminingsih, Sri dan Iin Cintasih. 2019. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, modul. Tangsel: Universitas Terbuka. Pustaka.ut.ac.id
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fahrurrozi. 2012. "Strategi Pemasaran Jasa dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam". Dalam *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7, No. 2, 2012. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6772>
- Setyawati, N.F. 2015. "Aspirasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Keluarga Nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan)". Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/24069>
- Kuder, G. Frederic dan Blanche B. Paulson. 1983. *Mencari Bakat Anak-Anak*. Barakat, Muhammad Khalifah dan Zakiah Daradjat, penerjemah. Jakarta: Bulan Bintang. Terjemahan dari *Exploring Children's Interests*.
- Yousafzai, Malala. 2018. Youtube English Speech. <https://www.youtube.com/watch?v=iBBB-vJZB50&t=432s>.
- Salinan Permendikbud RI Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. jdih.kemendikbud.go.id
- No name. 2018/09/04. "Kenali Bakat Si Kecil untuk Membantu Mengembangkannya". <https://www.dancow.co.id/dpc/artikel/kenali-bakat-si-kecil-untuk-membantu-mengembangkannya>